

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

Dalam sub bab ini diuraikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan judul penelitian, antara lain:

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini anak yang berusia 0-6 tahun.²⁹ Menurut Biechler dan Snowman pada tahun 1993 yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun.³⁰ Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih

²⁹Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 27

³⁰ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 3

lanjut.³¹ Menurut kajian ilmu PAUD dan penyelenggaraanya, di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.³²

Perbedaan antara anak usia dini yang dipaparkan di atas terkait pada tingkatan usia anak, walaupun semuanya memiliki batasan usia yang berbeda, hal tersebut tidak menjadi suatu masalah karena konsep dasar PAUD sendiri yaitu belajar sambil bermain. Pada usia-usia yang dipaparkan di atas adalah usia anak bermain. Pada tahapan anak usia dini ini perkembangan otak anak mengalami peningkatan yang begitu pesat hingga 50% dan pada dasarnya anak usia dini memiliki sifat-sifat yang unik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan masih bersifat egosentris.

Menurut Hurlock egosentris berasal dari kata *ego* dan *sentris*. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris artinya “berpusat pada aku”, artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya.³³

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitif untuk menerima

³¹ UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, *UU RI No. 29 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 4

³² Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 18

³³ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang: Universitas Terbuka 2016), hal. 1.7

berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.³⁴ Masa peka adalah masa terjadinya fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga masa peletakan dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio-emosional, dan moral.³⁵

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia ini anak berada pada masa keemasan dimana pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat, pada masa ini pula anak perlu mendapatkan stimulasi. Berdasarkan konsep PAUD, pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini adalah menggunakan prinsip belajar sambil bermain.

b. Ciri-Ciri Anak Usia Dini

Menurut Maxim dalam Luluk Asmawati ada beberapa karakteristik perkembangan anak usia dini³⁶:

- 1) Perkembangan fisik anak, ditandai dengan keaktifan anak untuk melakukan berbagai kegiatan
- 2) Perkembangan bahasa, ditandai dengan kemampuan anak memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu

³⁴ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 4

³⁵ *Ibid.*, hal. 4

³⁶ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 27

3) Perkembangan kognitif, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitarnya

4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut dalam Hartati 2007³⁷:

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia disekitarnya, dan ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi disekelilingnya. Selain itu setiap pertanyaan anak perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, tidak sekedar menjawab.

2) Merupakan pribadi yang unik

Setiap anak memiliki keunikan masing-masing, baik dari segi fisik maupun minat. Keunikan ini bisa berasal dari faktor genetik atau lingkungan.

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal yang jauh melampaui kondisi nyata. Kadang anak menceritakan sesuatu yang seolah-olah anak berada dalam situasi atau keadaan yang meyakinkan bahwa anak merasakan hal tersebut, yang kenyataannya itu adalah fantasi atau imajinasinya saja. Salah satu bentuk adanya proses imajinasi anak adalah

³⁷ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2016), hal. 1.4

adanya teman imajiner. Teman imajinasi anak bisa berupa orang, hewan, atau benda lainnya yang diciptakan dalam khayalannya, teman imajiner ini untuk berperan sebagai teman.

4) Masa paling potensial untuk belajar

Pada masa usia dini anak berada pada masa keemasan yang mana pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat dari berbagai aspek, untuk itu perlu memberikan berbagai stimulus yang tepat agar masa ini tidak terlewatkan begitu saja, tetapi bila diisi dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

5) Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris artinya anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Umumnya egosentrisme pada anak seiring anak memasuki sekolah akan berkurang sedikit demi sedikit.

6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memang memiliki rentang perhatian yang pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain, hal ini biasa terjadi jika kegiatan yang sebelumnya tidak menarik bagi anak.

7) Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Melalui interaksi dengan teman sebayanya anak mulai

belajar membentuk konsep diri, bersosialisasi, dan belajar bagaimana dapat diterima oleh lingkungannya

Dari berbagai uraian terkait karakteristik anak usia dini di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda secara individual, namun pada umumnya anak usia dini memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu bersifat egosentris, memiliki konsentrasi yang pendek, memiliki imajinasi yang tinggi, memiliki sifat yang unik, aktif dalam melakukan berbagai kegiatan, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

c. Perkembangan anak usia dini

Perkembangan diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.³⁸ Sistematis berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi. Progresif berarti perubahan perkembangan menuju ke arah yang lebih baik Berkesinambungan berarti perubahan perkembangan terjadi secara bertahap.

Menurut Libert, Paulus dan Strauss mengartikan perkembangan sebagai proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.³⁹ Dalam perkembangan perubahannya lebih mengarah pada psikis atau kejiwaan

³⁸ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hal. 16

³⁹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 32

sehingga memunculkan terjadinya fungsi kepribadian dan kematangan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁴⁰ Perkembangan psikis anak akan terjadi seiring dengan adanya pertumbuhan pada dirinya.⁴¹

Menurut Montessori, paling tidak ada beberapa tahap perkembangan sebagai berikut⁴²:

- 1) Sejak 0-3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat menyerap pengalaman-pengalaman melalui sensorinya
- 2) Masa usia 2-4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil. Rentang usia tiga sampai enam tahun, terjadilah kepekaan untuk pengetahuan sensoris, semakin memiliki kepekaan indra.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu menuju suatu tingkat kematangan yang lebih baik dan sifatnya tetap. Perkembangan setiap anak berbeda-beda. Tergantung banyak faktor yang mempengaruhinya. Seperti faktor makanan, pola asuh, dan lingkungan sekitar. Sedangkan tahapan perkembangan anak usia dini semakin baik seiring bertambahnya usia anak. Menurut Permendikbud Nomor 146

⁴⁰ Ibid., hal.32

⁴¹ Ibid., hal.33

⁴² Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 148

Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD pasal 5 ayat 1, struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup: NAM (nilai, moral, dan agama), fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.⁴³

2. Permainan Lempat Bola

a. Pengertian Permainan

Menurut asal katanya, permainan adalah salah satu bentuk rekreasi yang bertujuan untuk bersenang-senang mengisi waktu luang, atau berolahraga ringan.⁴⁴ Piaget dan Mayesty mengatakan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang. Sedangkan menurut Dockett dan Fleer bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.⁴⁵ Montessori berpendapat bahwa bagi anak, permainan adalah sesuatu yang menyenangkan, suka rela, penuh arti, dan aktivitas spontan. Permainan sering juga dianggap kreatif, yang menyertakan

⁴³ Lampiran Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD, HIMPAUDI, hal. 4

⁴⁴ Sunyo Adji Purnomo dan Renni Novianty, *50 Games for Fun Learning and Teaching*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 1

⁴⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hal. 144

pemecahan masalah, belajar keterampilan sosial baru, bahasa baru, dan keterampilan fisik yang baru.⁴⁶

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan atau bermain bagi anak usia dini adalah suatu kegiatan yang menimbulkan suatu kesenangan yang bersifat suka rela tanpa suatu paksaan, dan dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada diri anak baik fisik maupun mental anak. Permainan yang diberikan kepada anak usia dini harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, karena dengan kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri anak melalui kegiatan bermain itu sendiri dan pada prinsipnya pula pendidikan anak usia dini adalah belajar sambil bermain.

b. Manfaat permainan bagi anak

Unsur utama dalam pengembangan pembelajaran bagi anak usia dini adalah bermain. Oleh karena itu, dalam pengembangan pembelajaran seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkegiatan.⁴⁷ Dari kegiatan bermain anak dapat belajar menggunakan alat-alat, mengembangkan kecakapan, mengetahui cara menghindari diri dari bahaya, mampu bekerja sama. Permainan atau bermain bagi anak sangatlah penting karena dunia anak adalah dunia bermain.

⁴⁶ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 34

⁴⁷ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 74-75

Berikut terdapat beberapa manfaat permainan bagi anak usia dini, diantaranya yaitu⁴⁸:

- 1) Manfaat motorik, yaitu berhubungan dengan nilai-nilai positif dari aktivitas bermain yang berhubungan dengan kondisi jasmaniah anak.
- 2) Manfaat afeksi, yaitu permainan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis anak.
- 3) Manfaat kognitif, yaitu aktivitas bermain untuk perkembangan kecerdasan anak, meliputi logika, imajinatif, dan pembentukan nalar.
- 4) Manfaat spiritual, yaitu aktivitas bermain yang menjadi dasar pembentukan nilai-nilai kesucian maupun keluhuran akhlak manusia.
- 5) Manfaat keseimbangan, yaitu aktivitas bermain yang berfungsi melatih dan mengembangkan paduan antara nilai-nilai positif dan negatif dari suatu permainan.

Menurut Piaget pada tahun 1962 anak terlahir dengan kemampuan refleksi, ia belajar menggabungkan dua atau lebih gerak refleksi hingga mampu mengontrol dengan baik. Melalui bermain

⁴⁸Muhammad Fadlillah dan Lilif Muaifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 149

kemampuan fisik motoriknya akan berkembang karena anak belajar mengontrol gerakannya menjadi gerakan yang terkoordinasi.⁴⁹

Melalui kegiatan bermain anak dapat melakukan koordinasi otot kasar, bermacam cara dan teknik dapat dipergunakan dalam kegiatan, seperti merayap, merangkak, berjalan, berlari, meloncat, melompat, menendang, melempar, dan lain sebagainya.⁵⁰

Dari berbagai uraian terkait manfaat dari permainan yaitu pada intinya permainan memiliki manfaat bagi anak karena dengan permainan anak dapat berkembang secara fisik maupun emosinya. Dari segi fisik anak dapat melatih motoriknya melalui gerak tubuh. Sedangkan dari segi emosi mampu menimbulkan dampak dari suatu kegiatan permainan tersebut.

c. Permainan Lempar Bola

Melempar adalah gerakan mengarahkan satu benda/bola yang dipegang dengan cara mengayunkan tangan ke arah tertentu. Melempar adalah membuang benda yang ada di tangan untuk memindahkan benda/bola sejauh-jauhnya ke arah yang diinginkan.⁵¹ Dari uraian terkait pengertian lempar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan permainan lempar bola yaitu suatu permainan

⁴⁹ Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), hal. 50

⁵⁰Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 27

⁵¹Frida Citra Cuacicha, *Pengaruh Bermain Lempar Tangkap Bola Terhadap Motorik Kasar Anak Kelompok B Di Tk Pertiwi Sumberrejo Kotagajah Lampung Tengah*, (Lampung: Universitas Lampung, 2016), hal. 21 <http://mahasiswa.dinus.ac.id/docs/skripsi/lengkap/19538.pdf> diakses pada 30 September 2017

yang mana dilakukan dengan cara melepaskan bola dari tangan dan mengarahkannya pada sasaran yang dituju.

3. Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini

a. Definisi Motorik Kasar

Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak, oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot besar.⁵² Motorik kasar (*gross motor skill*) yaitu segala keterampilan anak dalam menggerakkan dan menyeimbangkan tubuhnya. Bisa juga diartikan sebagai gerakan-gerakan seorang anak yang masih sederhana, seperti melompat dan berlari.⁵³

Seefel dalam Moeslichatoen 1999, menggolongkan tiga keterampilan motorik anak, yaitu⁵⁴:

- 1) Keterampilan lokomotor : berjalan, berlari, melompat, meluncur
- 2) Keterampilan nonlokomotor (menggerakkan bagian tubuh dengan anak diam di tempat) : mengangkat, mendorong, melengkung, berayun, menarik
- 3) Keterampilan memproyeksi dan menerima atau menangkap benda : menangkap, melempar

⁵² Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2010), hal. 1.3

⁵³ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 38

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 1.12

Dua hingga lima tahun, anak-anak baru mempelajari keterampilan dasar seperti melempar, menangkap, berlari, dan melompat.⁵⁵ Gerak-gerak tubuh anak-anak usia empat dan lima tahun sering menjadi lebih serasi. Anak-anak usia empat dan lima tahun bisa berlari mulus dan berhenti dengan mudah. Mereka juga suka melompat dengan satu kaki dan melompat-lompat dengan dua kaki sekaligus. Mereka mulai melontar bola agak gampang dan menggunakan tangan untuk menangkap, sering meleset.⁵⁶

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motorik kasar adalah koordinasi gerak tubuh yang menggunakan otot besar. Motorik anak digolongkan menjadi tiga yaitu keterampilan lokomotor, gerak non lokomotor, dan keterampilan memproyeksi, menerima atau menangkap, melempar. Sedangkan gerakan motorik kasar yang dilakukan anak usia yaitu masih bersifat gerakan dasar yang seperti melempar, menangkap, berlari, dan melompat.

b. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Perkembangan motorik adalah proses seseorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh.⁵⁷ Menurut Elizabeth, perkembangan fisik sangat penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi perilaku anak

⁵⁵ Raksha Bharadia, *Roots & Wings 2*, (Jakarta: GAIA, 2014), hal. 75

⁵⁶ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. 65

⁵⁷ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2010), hal. 1.12

sehari-hari.⁵⁸ Perkembangan keterampilan motorik kasar sangat penting bagi perkembangan anak. Stimulasi yang bisa diberikan untuk mengotimalkan perkembangan motorik kasar anak adalah sebagai berikut⁵⁹:

- 1) Keterampilan berolahraga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olahraga
- 2) Gerakan-gerakan permainan, seperti meloncat, memanjat dan berlari
- 3) Berbaris-baris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban
- 4) Gerakan-gerakan ibadah sholat

Perkembangan motorik anak dapat optimal jika lingkungan tumbuh kembang anak mendukung anak untuk bergerak bebas. Kegiatan pendukung perkembangan motorik kasar anak bisa dilakukan baik di dalam atau di luar ruangan. Kegiatan yang dilakukan di dalam ruangan hendaknya memiliki ruang yang cukup luas untuk anak mampu bergerak secara bebas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan perkembangan motorik kasar anak adalah suatu proses dimana anak belajar terampilan dalam menggerakkan tubuh. Motorik kasar anak dapat berkembang melalui latihan baik itu latihan rutin melalui kegiatan aktivitas sehari-

⁵⁸ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 38

⁵⁹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 154

hari ataupun dalam bentuk anak melakukan suatu permainan. Selain itu juga perlu adanya dukungan baik dari keluarga maupun lingkungan.

c. Capaian Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun

Capaian perkembangan motorik kasar anak usia dini berdasarkan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Capaian Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-6 Tahun

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Perkembangan anak usia dini	
	4-5 Tahun	5-6 Tahun
3.3 Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus	Melakukan berbagai kegiatan motorik kasar motorik halus yang seimbang, terkontrol, dan lincah	Melakukan berbagai kegiatan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang, dan lincah
4.3 Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melempar sesuatu secara terarah	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan permainan fisik dengan aturan

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang sama serta pernah diteliti sebelumnya yang menjadi bahan acuan dalam penyusunan ini, sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Frida Citra Cuacicha yang berjudul “Pengaruh Bermain Lempar Tangkap Bola Terhadap Motorik Kasar Anak Kelompok B di TK Pertiwi Sumberrejo Kotagajah Lampung Tengah”, dengan metode penelitian kuantitatif jenis eksplanatif dengan metode

asosiatif kausal.⁶⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bermain lempar tangkap bola terhadap motorik kasar kelompok B TK Pertiwi Sumberrejo, Kotagajah, Lampung Tengah Tahun Ajaran 2015/2016.⁶¹ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu jenis penelitiannya eksplanatif, penelitian ini eksperimen, Penelitian terdahulu desainnya menggunakan asosiatif kausal, penelitian ini *quasi eksperimental design*, penelitian terdahulu variabel bebasnya adalah permainan lempar tangkap bola sedangkan penelitian ini variabel bebasnya adalah permainan lempar bola. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan untuk variabel terikatnya adalah motorik kasar.

Penelitian terdahulu dari jurnal yang dibuat oleh Anggiat Marudut Gultom yang berjudul “Pengaruh Bermain Lempar Tangkap Bola Dan Menggambar Terhadap Motorik Anak Usia Dini”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh kelompok bermain lempar tangkap bola yang dilanjutkan dengan menggambar terhadap kemampuan motorik kasar dan untuk mengetahui besarnya pengaruh kelompok yang diberi perlakuan menggambar yang dilanjutkan lempar tangkap bola terhadap kemampuan motorik kasar⁶². Penelitian ini menggunakan metode

⁶⁰ Frida Citra Cuacicha, *Pengaruh Bermain Lempar Tangkap Bola Terhadap Motorik Kasar Anak Kelompok B Di Tk Pertiwi Sumberrejo Kotagajah Lampung Tengah*, (Lampung: Universitas Lampung, 2016), hal. 29 <http://mahasiswa.dinus.ac.id/docs/skripsi/lengkap/19538.pdf> diakses pada 30 September 2017

⁶¹ Ibid., hal. 5

⁶² Anggiat Marudut Gultom, *Pengaruh Bermain Lempar Tangkap Bola Dan Menggambar Terhadap Motorik Anak Usia Dini*, (Lampung: Universitas Lampung, 2014), hal. 5 <http://googleweblight.com/i?u=http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JUPE/article/view/6460&gclid=neX6BA5k&s=1&hl=id-ID> diakses pada 10 Desember 2017

eksperimen⁶³. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu variabel terikatnya secara umum yaitu motorik sedangkan penelitian ini variabel terikatnya lebih mengarah ke khusus yaitu motorik kasar. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode eksperimen.

Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Sumarni yang berjudul “Peningkatan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Bermain Melempar Dan Menangkap Bola Pada Anak Didik Kelompok A TK Kanisius Sidowayah Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik kasar melalui kegiatan melempar menangkap bola pada anak didik kelompok A TK Kanisius Sidowayah Klaten. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik kelompok A TK Kanisius Sidowayah Klaten tahun ajaran 2012/2013. Teknik analisis data menggunakan analisis komparatif dengan analisis terhadap proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung.⁶⁴ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu metode penelitiannya yaitu penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, penelitian terdahulu

⁶³ Ibid., hal. 8

⁶⁴ Theresia Sumarni, *Peningkatan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Bermain Melempar Dan Menangkap Bola Pada Anak Didik Kelompok A TK Kanisius Sidoayah Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2012/2013*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), hal. vii
https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.ums.ac.id/21370/1/Halaman_Depan.pdf&ved=2ahUKEwifkO-dmO3ZAhXM6Y8KHQjrAmEQFjABegQICRAB&usg=AOvVaw1iGn4AmLtlj0ktBX3UQogz
diakses pada 10 Desember 2017

variabel bebasnya adalah permainan lempar tangkap bola sedangkan penelitian ini variabel bebasnya adalah permainan lempar bola. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama variabel terikatnya adalah motorik kasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Wijayanti yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Lempar Tangkap Bola Besar Kelompok B TK Al Hidayah Semawung Banjaroyo Kalibawang Kulonprogo”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar kelompok B TK Al Hidayah Semawung, Banjaroyo, Kalibawang, Kulonprogo⁶⁵. Jenis penelitian ini mengarah pada penelitian tindakan kelas (PTK)⁶⁶. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitiannya, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama digunakan untuk melatih kemampuan motorik kasar anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Esti Erlinda yang berjudul “Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Melempar Dan Menangkap Bola”. Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan motorik kasar anak usia dini melalui permainan melempar dan

⁶⁵ Hesti Wijayanti, *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Lempar Tangkap Bola Besar Kelompok B TK Al Hidayah Semawung Banjaroyo Kalibawang Kulonprogo*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hal. 7 <http://eprints.uny.ac.id/13153/1/skripsi%2010111244032.pdf> diakses pada 10 Desember 2017

⁶⁶ Ibid., hal 33

menangkap bola pada PAUD IT Al Ikhlas 1 Kepahiang⁶⁷. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan data kuantitatif⁶⁸. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya, penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar.

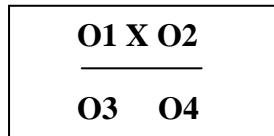
C. Kerangka Berpikir

Pengajaran pembelajaran pada anak usia dini menggunakan prinsip belajar sambil bermain karena anak usia dini sendiri masih dalam tahap bermain. Begitu pula tujuan kegiatan pembelajaran motorik kasar untuk mengembangkan motorik kasar, maka metode yang digunakan adalah dengan permainan. Bermain sendiri selain memberikan efek kesenangan juga dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik kasarnya. Permainan lempar bola diharapkan mampu menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran motorik kasar dan dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar.

⁶⁷ Esti Erlinda, Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Melempar Dan Menangkap Bola, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014), hal. 6 <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.unip.ac.id/8663/2/I,II,III,II-14-est.FK.pdf&ved=2ahUKEwie0u20m-3ZAhUMro8KHSjDLkQFjAAegQICBAB&usgAOvVaw3mtWg8HY4NxM2lsr6muXnk> diakses pada 10 Desember 2017

⁶⁸ Ibid., hal 33

Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut⁶⁹:



- O1** : nilai *pretest* (sebelum *treatment*) kelas eksperimen
- X** : pemberian *treatment*
- O2** : nilai *posttest* (sesudah *treatment*) kelas eksperimen
- O3** : nilai *pretest* kelas kontrol
- O4** : nilai *posttest* kelas kontrol

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 116